

**EKSISTENSI KELUARGA *SINGLE PARENT*;
(Analisis Keluarga *Single Parent* Di Desa Samirono Perspektif
Struktural Fungsional)**

Nur Fitria Primastuti, Sariatul Fikri, Nur Sodiq.

Universitas Islam Negeri Salatiga

nurfitriaprimastuti@gmail.com, Sariatulfikri925@gmail.com, nursodiq@gmail.com

Abstract

There is a phenomenon where one parent takes care of their child (single parent). Even though legally the parents are obliged to care for children. So how can the existence of one parent caring for their child (single parent) survive? This research examines the existence of one parent caring for their child using Talcot Parson's AGIL theory. This type of research is field research with qualitative methods. The subject and locus of this research are single parent families in Samirono Village, District. Getasan District. Semarang. Researchers used primary data through in-depth interviews with perpetrators and secondary data obtained from literature. The research results show that the adaptation function can be seen from adaptation with the family or in society, the integration function is in the form of maximum child care from single parents, and the integration function includes good time management between child care and domestic household work. Meanwhile, the function of latency is that there is no intention from single parents to live in a household with a new person because they want to focus on caring for and educating their children.

Keyword: *Existence, Samirono, Single parent*

Abstrak

Terjadi sebuah fenomena satu orang tua mengasuh anaknya (*single parent*). Padahal secara hukum yang berkewajiban mengasuh anak adalah kedua orang tua. Lalu bagaimana keberadaan satu orang tua mengasuh anaknya (*single parent*) dapat bertahan? Penelitian ini meninjau keberadaan satu orang tua mengasuh anaknya menggunakan teori AGIL Talcot Parson. Jenis penelitian ini lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Subjek dan *locus* penelitian ini adalah keluarga *single parent* di Desa Samirono Kec. Getasan Kab. Semarang. Peneliti menggunakan data primer melalui *indepth interview* dengan pelaku dan data sekunder di peroleh dari literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fungsi adaptasi dapat dilihat dari adaptasi dengan keluarga ataupun dimasyarakat, fungsi integrasi berupa pengasuhan anak secara maksimal dari pelaku *single parent*, fungsi integrasi mencakup manajemen waktu antara pengasuhan anak dan pekerjaan urusan domestik rumah tangga dengan baik. Sedangkan fungsi latensi yakni belum adanya keniatan dari para pelaku *single parent* untuk menjalani bahtera rumah tangga dengan orang baru dikarenakan ingin fokus dalam merawat dan mendidik anak-anaknya.

Kata Kunci: Eksistensi, Samirono, *Single parent*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mendukung perkembangan individu serta masyarakat. Di Indonesia, keluarga umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang berfungsi sebagai unit dasar yang menjalankan tugas reproduksi, sosialisasi, dan pelestarian budaya. Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya telah mendorong munculnya berbagai bentuk keluarga yang berbeda, termasuk keluarga *single parent*.

Seorang *single parent* sering kali digambarkan sebagai perempuan yang kuat. Semua urusan rumah tangga menjadi tanggung jawabnya sendiri, mulai dari merapikan rumah hingga mencari nafkah untuk keluarga. Dalam situasi ini, seorang wanita dituntut untuk menjalankan peran ganda, yakni sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Beban tanggung jawab yang diemban pun semakin besar, seperti merawat, membesarkan, dan mendidik anak, serta menjadi pencari nafkah utama bagi keluarga. Hal ini tentu tidak mudah, terutama bagi perempuan yang sebelumnya kurang mandiri, bergantung pada orang lain, atau tidak terbiasa dengan kehidupan yang penuh tantangan, karena selama ini tanggungannya dipenuhi oleh suami saat mereka masih bersama. (Layliyah, 2013)

Saat ini, ada sekitar 7 juta perempuan di Indonesia yang menjadi kepala keluarga atau *single parent* (Tempo.co, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ada 12,73% kepala rumah tangga perempuan di Indonesia pada 2023. Persentase tersebut naik tipis 0,01% poin jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 12,72%. (BPS 2024, 2024).

Di desa Samirono, eksistensi *single parent* menjadi topik penting untuk diteliti mengingat desa Samirono memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik. Sebagai sebuah desa yang terletak di daerah pedesaan, desa Samirono masih mempertahankan banyak nilai tradisional, namun juga mengalami pengaruh dari arus modernisasi. Perubahan ini dapat berdampak pada struktur keluarga dan peran gender, yang pada gilirannya mempengaruhi kondisi dan kesejahteraan *single parent* di desa tersebut.

Desa Samirono adalah sebuah desa yang berada di lereng Gunung Merbabu. Tepatnya berada pada ketinggian 1004 MDPL. Luas wilayah total desa Samirono adalah 3,34 KM persegi (*Samirono, Getasan, Semarang*, n.d.). Menurut data pusat statistic, tahun 2023 desa Samirono berpenduduk sebanyak 2.479 Jiwa terdiri dari 1228 laki laki dan 1251 perempuan. Terdapat 5 agama yang hidup di desa Samirono, yakni 1891 orang

bergama Islam, 506 beragama Kristen Protestan, 12 orang menganut agama Kristen Katolik, 1 orang beragama Hindu, dan 69 Orang budha (Semarang, 2023)

Pada Tahun 2023, tidak kurang dari 20 orang tercatat sebagai keluarga *single parent* yang berada dalam usia produktif di Desa Samirono. (Wawancara dengan para kepala dusun) Lebih dari setengahnya telah menjadi *single parent* selama lebih dari 5 tahun. Unikanya, *Single parent* di Desa Samirono bekerja sebagaimana sebelum mereka masih menjadi keluarga utuh dan tanpa mencari penghasilan tambahan Ketika menjadi *single parent*. Keengganan *single parent* untuk menikah juga menjadi hal menarik dalam keluarga *Single parent* di Desa Samirono. Menurut PP no 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga, setidaknya ada 8 fungsi keluarga yakni Fungsi Keagamaan, Fungsi Sosial Budaya, Fungsi Cinta Kasih, Fungsi Perlindungan, Fungsi Reproduksi, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, Fungsi Ekonomi, serta Fungsi Pembinaan Lingkungan. Fungsi keluarga idealnya dapat diwujudkan ketika ada kerjasama antara ayah, ibu, dan anak. (PP RI, 2014).

Satu orang tua yang mengasuh anak tidak dapat melaksanakan 8 fungsi keluarga dengan optimal, sebab peran domestik maupun public dipegang oleh satu orang. Tidak ada Kerjasama yang dapat dilakukan dalam melaksanakan ke-8 fungsi keluarga sesuai PP NO 87 Th 2014 tersebut (Ayun, 2017).

Banyaknya jumlah *single parent* di Desa Samirono sebenarnya merupakan polemik ditengah masyarakat yang memimpikan keluarga utuh dan harmonis. Namun keberadaan keluarga *single parent* yang statusnya sudah lebih dari 5 tahun dan memilih tidak menikah lagi tetap eksis dan mampu bertahan bahkan disamping harus mengurus anak, Sebagian besar dari mereka juga mengurus orang tua.

Penelitian tentang *single parent* di desa ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, *single parent* sering menghadapi tantangan ekonomi, sebab menjadi tulang punggung utama dalam keluarga. Tanpa adanya pasangan, mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengurus anak. Penelitian menunjukkan bahwa *single parent* lebih rentan terhadap kemiskinan dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dua orang tua (Amato, 2014). Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji dukungan sosial yang tersedia bagi *single parent* di Desa Samirono. Dukungan sosial dari keluarga besar, tetangga, dan lembaga masyarakat dapat

memainkan peran penting dalam membantu *single parent* mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi ekonomi, sosial, dan psikologis dari *single parent* di Desa Samirono, serta mengkaji sejauh mana dukungan sosial yang mereka terima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai eksistensi *single parent* di desa Samirono dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung mereka.

Penelitian mengenai *single parent* terhadap pemenuhan ekonomi keluarga telah dilakukan oleh Putri Ananda dengan judul Peranan Perempuan “*Single Parent*” Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di Desa Mulyorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang (Ananda, 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua *single parent* tidak menambah kran-kran pendapatan, melainkan melakukan hutang piutang dan mengharapkan bantuan pemerintah setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lain tempat lain cara, upaya pemenuhan ekonomi keluarga *single parent* pada penelitian terdahulu memberikan dampak kurang baik sebab hutang piutang yang berkepanjangan serta mengandalkan bantuan pemerintah membuat *single parent* tidak dapat mandiri. Oleh karena itu, upaya pemenuhan ekonomi di Desa Samirono oleh keluarga *single parent* perlu ditelusuri untuk memberikan alternatif lain pemenuhan ekonomi keluarga *single parent*.

Selain ekonomi, Keluarga *single parent* perlu melakukan penyesuaian dalam lingkungan masyarakat sebab ia memiliki peran ganda baik sebagai ibu maupun ayah, ia dituntut perlu dapat menghadapi permasalahan yang ada dalam dirinya maupun dalam lingkungan keluarganya seorang diri, sebagaimana penelitian terhadap keluarga *single parent* oleh Prabanita Sundari dengan judul “ Psikologi Keluarga dalam Konteks Orang Tua Tunggal “ (Sundari, 2023).

Orang tua tunggal tentu tidak dapat berdiri seorang diri, dukungan dari berbagai pihak dibutuhkan keluarga *single parent* baik secara psikis maupun moril (Diana et al., 2023). Pemerintah setempat dalam berbagai kebijakan merangkul keluarga *single parent* di antaranya berupa pelatihan kemandirian ekonomi sebagaimana penelitian berjudul Pelatihan Penguatan Kapasitas Jaringan Ekonomi *Single Parent* dalam Pemasaran Makanan Tradisional Di Ruang Sosial Desa Latawe oleh Laxmi pada tahun 2024 (Laxmi, Hartini, Surlvariani Tamburaka, Zainal, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau *Field Research* dengan pendekatan Yuridis sosiologis yang menggambarkan bagaimana eksistensi keluarga *single parent*. Objek kajian penelitian ini adalah keluarga *single parent* di Desa Samirono Kec. Getasan Kab. Semarang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara mendalam dengan keluarga *single parent*. Informan dipilih secara acak dengan rekomendasi tokoh masyarakat dengan memberikan inisial LM, Perempuan *single parent* berusia 45 Tahun. TN, Perempuan *single parent* berusia 38 Tahun. SH, Laki-laki *single parent* berusia 50 Tahun.

Data disajikan dalam bentuk narasi yakni gambaran umum dari hasil wawancara. Uji validitas data menggunakan triangulasi teknik yakni triangulasi yang dilakukan dengan mengecek sumber data yakni informan 1,2, dan 3 dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pengumpul data dan mengenal informan secara pribadi sehingga peneliti menyelidiki secara langsung keabsahan data yang diberikan .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian yaitu, pertama eksistensi adalah apa yang ada, kedua eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas, ketiga eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada dan yang keempat eksistensi adalah kesempurnaan. Jadi, pengertian eksistensi adalah keadaan yang hidup atau menjadi nyata.

Orangtua tunggal atau *single parent* adalah proses pengasuhan anak yang hanya ada salah satu orangtua, yaitu ayah atau ibu. *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri satu orangtua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah (Wafa, 2020). *Single parent* adalah satuan terkecil yang ada didalam masyarakat. Mereka bekerja, mendidik, merawat dan melindungi keluarga kecil mereka sendiri tanpa adanya pasangan. *Single parent* di sini bisa dikatakan kehilangan pasangan mereka yang disebabkan karena alasan tertentu, baik kematian

ataupun perpisahan (perceraian) (Zulfa Lathifah, 2022). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Single parent* adalah orangtua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak tanpa pasangan, biasanya karena kematian atau perceraian. Mereka bertanggung jawab penuh atas kebutuhan dan perlindungan keluarga kecil mereka.

Single parent dibagi menjadi dua macam. Pertama, *Single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal. Dimana seorang ibu akan mengurus keperluan rumah tangganya sendirian tanpa bantuan sang ayah. Ibu selain mengurus rumah, membesarkan, mengasuh dan membimbing anak-anaknya, ibu juga harus menggantikan seorang ayah sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, dan juga mengambil keputusan-keputusan di dalam keluarga. Kedua, *Single parent father*, yaitu ayah sebagai orang tua tunggal di dalam keluarga. Dimana ayah akan mengurus semua keperluan rumah tangga atau semua kebutuhan-kebutuhan keluarganya sendirian tanpa bantuan ibu. Selain menjadi seorang ayah, ia harus siap menjadi seorang ibu. Ayah menggantikan peran seorang ibu di dalam rumah tangga. Selain mencari nafkah dan juga kepala keluarga, ayah juga harus mengasuh anak-anaknya, membimbing dan mendidik, dan juga mengurus pekerjaan rumah (Ema Hartanti, 2017).

Sebagai keluarga yang terdiri dari satu orangtua, keluarga *single parent* merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang tetap perlu melakukan fungsi-fungsinya sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan. Sebagai suatu sistem, keluarga perlu menjalankan empat fungsi, yaitu fungsi adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal*), integrasi (*Integration*), dan latensi (*Latency*). Keempat fungsi tersebut harus berinteraksi secara terintegrasi. Hal ini mengingat bahwa jika dalam suatu sistem komunal ada satu bagian yang berubah, maka hal itu akan mengakibatkan perubahan pada bagian yang lain (Ritzer, 2004).

Eksistensi Keluarga Single Parent

Keberadaan keluarga *single parent* di Desa Samirono cukup eksis mengingat *single parent* ada di seluruh dusun di Desa Samirono. Untuk dapat bertahan dalam membesarkan anak sendirian tanpa pengasuhan dari luar seperti lembaga penitipan bayi (*Day Care*), *baby sitter*, dan lain sebagainya keluarga *single parent* perlu memenuhi empat fungsi yang menurut Talcott Parson adalah *Adaptation*, *Goal*, *Interaction*, dan *Latensi*.

Adaptation

Menurut Soekanto interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang meliputi hubungan antar individu, antar kelompok masyarakat, dan antara individu dengan kelompok masyarakat (Soekanto, 2017). Untuk dapat berinteraksi menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, *single parent* perlu melakukan adaptasi atau penyesuaian. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat, keluarga *single parent* di desa Samirono tidak mengalami hambatan yang berarti. Mereka mendapat dukungan baik dari keluarga inti, keluarga besar hingga pemerintah Desa.

LM merupakan ibu dengan 4 orang anak. Beliau adalah seorang guru di Taman Kanak-Kanak. LM Sah menjadi janda setelah jatuh keputusan hakim pada tahun 2021, namun menurut wawancara dengan LM, Beliau mengaku bahwa sudah pisah ranjang sudah sejak tahun 2019. Saat ini LM tinggal bersama dengan Ibu, dan ke empat anaknya. 1 anak bekerja dan 3 anak lainnya masih bersekolah. Masyarakat kerap memberi bantuan kepada LM, bahkan untuk sekolah salah satu anaknya LM mengaku ada pihak yang membantu mulai dari membelikan seragam hingga buku-buku. Sedangkan untuk sekolah anak-anak lainnya LM mengandalkan pekerjaan utamanya sebagai guru, ditambah mengurus sapi dan ada bantuan PKH yang diterima LM setiap beberapa bulan sekali. Mantan suami LM adalah seorang tunanetra, sebelum bercerai mereka sudah mendapat bantuan berupa BPNT dan bantuan tersebut berlanjut meski keduanya telah resmi bercerai.

Meskipun menyandang disabilitas, mantan suami LM tetap bertanggungjawab terhadap anak-anaknya dengan memberikan nafkah semampunya. Keluarga mantan suami LM yang sempat bekerja di luar negeri juga kerap membelikan anak-anak LM jajanan dan mengirim uang semampunya. Mantan suami LM dan Ibu juga baru saja berkunjung kerumah LM ketika peneliti melakukan wawancara. Keputusan LM untuk bercerai dengan suaminya mendapat dukungan dari keluarga besar dan juga aparat setempat, sebab mengetahui kondisi LM yang mengurus orang tua akan menjadi semakin berat jika harus mengurus suami yang tunanetra. Dukungan dari Pemerintah Desa merupakan salah satu aspek penting dalam menyokong adaptasi keluarga *single parent* di masyarakat. (Wawancara 10 Mei 2024)

Informan kedua dari penelitian ini adalah bapak SH yang merupakan pekerja serabutan. SH berpisah dengan mantan istrinya sekitar 6 tahun yang lalu. Menurut penuturan SH bahwa ia mempunyai 3 anak, 2 diantaranya sudah berumah tangga dan saat ini SH hanya tinggal dengan anaknya yang terakhir. Setelah berpisah dengan mantan istrinya, SH mengurus semua keperluan dan kebutuhan keluarga bahkan ia mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Dari pihak keluarga sering membantu baik secara finansial ataupun moril kepada keluarga SH, selain itu bapak SH juga mendapatkan bantuan PKH dari pemerintah desa setempat dan mendapat bantuan lainnya seperti beras atau kebutuhan pokok lainnya. Untuk menambah penghasilan bapak SH bekerja sebagai MC untuk acara-acara pernikahan ataupun acara lainnya. Bahkan ketika ada acara kegiatan di desa pak SH tak jarang dimintai tolong untuk menjadi MC. Bapak SH juga aktif mengikuti kerja bakti/gotong royong di desa. (Wawancara 11 Mei 2024)

“Kula nggeh kadang-kadang di tanggap (MC) mantu, pengajian, acara-acara formal lintune, Mbak”.

Informan ketiga dengan inisial TN merupakan ibu dengan seorang anak. TN yang sehari-hari bekerja di PAUD dan mengurus sapi milik kedua orang tuanya ini sudah berpisah dengan mantan suaminya sekitar 7 tahun yang lalu. Setelah berpisah dengan mantan suaminya, TN mengurus putrinya seorang diri bahkan pada saat itu TN sedang meneruskan pendidikannya dibangku kuliah yang mengurus tenaga dan pikirannya. Namun pada saat-saat sulit tersebut keluarga selalu memberikan dukungan dan support kepada TN. Setiap pagi hari sebelum TN berangkat mengajar, TN menyiapkan semua keperluan anaknya mulai dari sarapan, mandi dan keperluan lainnya. (Wawancara 11 Mei 2024)

Goal/Tujuan

Single parent dalam mengasuh anaknya seorang diri memiliki tujuan yakni menghemat pengeluaran. Info dari beberapa informan selain karena menghemat pengeluaran juga bertujuan agar anak dapat lebih dekat dengan orang tua, karena anak tidak memiliki sosok lain selain orangtuanya yang bersama mereka (para informan). Seperti yang disampaikan ibu TN:

“Tujuan saya gak nitipin anak ya karena faktor ekonomi mbak, kegiatan sehari-hari saya hanya di PAUD, ya mbak tahu sendiri bayaran di PAUD berapa sih? Kalau buat bayar penitipan anak ya kurang mbak buat memenuhi kebutuhan hari-harinya. Terus juga kan bisa disambil bawa anak juga bisa mbak semisal mbahe sibuk ning alas ya tak bawa ke PAUD”

Hal ini serupa yang disampaikan bapak SH

“Saya itu kerjanya serabutan mbak, jadi ya tujuannya saya mengasuh anak tanpa di titipkan di daycare karena ekonomi mbak. Kadang kerja dapat panggilan MC kadang sepi job gak ada panggilan MC. Kalau misal dapat panggilan kerja bangunan ya saya berangkat mbak”

Dari ketiga informan yang berhasil kami wawancarai, semua memilih untuk mengasuh anaknya seorang diri tanpa menitipkan anak di *Daycare*, *Babysitter* atau Lembaga Penitipan anak lainnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi sehingga informan perlu menghemat anggaran. Selain itu, mengasuh anak sendiri tanpa menitipkan kepada orang lain memiliki tujuan agar anak dapat lebih dekat dengan orang tua, karena anak tidak memiliki sosok lain selain rangtuanya yang Bersama mereka (para informan).

Integrasi

Integrasi adalah tentang bagaimana masyarakat membangun consensus sosial dan norma yang mengikat bersama. Dalam hal Keluarga sebagai sebuah system dalam masyarakat, maka harus mampu berintegrasi antar komponen lainnya.

Untuk menyesuaikan diri sebagai *single parent*, LM memerlukan kerja keras ekstra untuk megambil peran domestic maupun public. Pagi informan menyiapkan seragam dan sarapan anak, lalu mengurus sapi. Anak- anak informan menjadi mandiri. setelah itu mengantar anak sekolah, lalu informan pergi mengajar. Sore, anak informan TPA, sedangkan informan mengurus sapi, malam belajar bersama anak. Informan sudah bekerja sebelum menjadi *single parents*, dan setelah menjadi *single perents*, informan tidak mencari penghasilan sampingan karena berat dengan kegiatan di masyarakat.

Saat ini informan cukup aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti PKK, dasawiswa, posyandu, serta pengajian. Dalam kaitannya berperan sebagai ayah, Informan menyatakan tidak sanggup untuk berperan sebagai ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya. Informan menyatakan tetap membutuhkan sosok laki-laki untuk menjadi imam sebab anak akan semakin besar dan membutuhkan contoh laki-laki dalam keluarga.

Begitupula dengan SH Walaupun SH sibuk bekerja namun ia tetap menyempatkan merawat anaknya. Dimulai dari pagi hari ia menyiapkan semua kebutuhan anaknya mulai dari sarapan hingga baju sekolah setelah itu mengantarkan anaknya kesekolah. Ketika sudah bercerai dengan istrinya, semua urusan domestic dikerjakan SH sendirian tanpa dibantu siapapun karena anak-anaknya sudah ada yang menikah.

Hal tersebut juga dialami oleh TN Sebelum berangkat ke sekolah TN terlebih dahulu menyiapkan kebutuhan rumah, setelah pulang dari sekolah mengambil rumput di kebun untuk pakan sapi karena ibu TN memelihara sapi. Sebelum menjadi *Single parent*, TN sudah bekerja mengajar di PAUD, setelah menjadi *single parent* TN ikut jualan MLM Tapi tidak lama awal mula TN memberikan pengertian kepada putrinya bahwa ibunya tidak tinggal satu rumah lagi dengan ayahnya, setelah besar anaknya mengetahui kalau ibu dan ayahnya berpisah.

Latensi

Latensi adalah suatu sistem di mana harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Single parent dalam penelitian ini mengaku belum ada keinginan untuk menikah lagi dan tidak masalah menyandang *single parent* sampai kurang lebih 3 hingga 7 Tahun (Wawancara dengan SH) setelah bercerai, SH juga tidak pernah berkomunikasi dengan mantan istrinya. bahkan sang istri tidak pernah menanyakan anaknya yang masih kecil/SD. Selain itu mantan istri juga tidak pernah memberikan uang kepada anaknya.

Sedangkan LM berpisah dengan suaminya dengan cerai gugat. Ia memberanikan mengajukan gugatan cerai pada tahun 2021 kepada suaminya setelah sekian lama pisah ranjang. Dalam gugatannya, informan tidak mengajukan nafkah karena memahami kondisi suaminya yang tunanetra. Walaupun demikian, keluarga dari pihak mantan suami tetap bertanggung jawab semampunya dalam memberikan nafkah kepada anak. Informan mengaku mendapat banyak dukungan dan bantuan baik dari keluarga besarnya sendiri, keluarga mantan suami, masyarakat, serta pemerintah setempat. Informan tidak mencari pekerjaan tambahan

Dalam kaitannya menjadi Ayah dan Ibu bagi anak, informan mengaku berat dan sulit. Beliau tidak dapat menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya yang semakin besar. Beliau mengaku membutuhkan sosok laki-laki sebagai imam untuk dirinya dan anak-anaknya. Namun untuk saat ini informan mengaku ingin fokus mengurus anak dan orangtua dan belum persiapan jika harus menikah lagi. (Wawancara dengan LM).

Begitu juga dengan TN, menurut penuturannya pada awal-awal berpisah mantan suaminya tidak pernah menanyakan kabar atau memberikan nafkah kepada anaknya. Informan juga tidak menuntut perihal nafkah anak yang harus diberikan mantan suami

kepada anaknya. Karena informan merasa bahwa mantan suami secara finansial juga kurang, namun 1 tahun ini mantan suami sering menjenguk anaknya dan memberikan uang jajan kepada anaknya. Hingga saat ini tidak berpikir untuk menikah lagi (Wawancara dengan TN pada 11 Mei 2024).

PENERAPAN AGIL DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT*

Keberadaan *single parent* di Desa Samirono ketika dianalisis dengan fungsi AGIL menunjukkan bahwa keluarga *single parent* cukup eksis, hal tersebut dapat dilihat dalam table berikut ini

1	Adaptasi	- Penyesuaian dengan keluarga inti, Keluarga besar, lingkungan masyarakat.
2	Goal	- Pengasuhan anak secara maksimal - Menghemat pengeluaran
3	Integrasi	- Manajemen Waktu, pembagian waktu antara mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan rumah - Manajemen Ekonomi menghemat anggaran tapi tidak menambah pekerjaan dari pekerjaan yang sebelumnya
4	Latensi	- Tidak/ belum ada niatan untuk menikah lagi karena fokus mengurus anak, dan trauma

Dalam menjalani kehidupan sebagai *single parent*, mereka melakukan adaptasi baik terhadap keluarga inti, keluarga besar hingga lingkungan sekitar. Adaptasi dilakukan berupa adanya bantuan dan perhatian berbagai pihak kepada *single parent*. Pekerjaan dan posisi *single parent* di masyarakat juga cukup diperhitungkan sehingga tidak ada *single parent* yang merasa terpojok atas status *single parentnya*.

Single parent ini memilih untuk mengasuh anak sendiri tanpa menitipkan pada *day care* maupun penitipan anak lainnya selain untuk menghemat ekonomi juga karena ingin lebih dekat dengan anak baik secara jiwa raga. *Single parent* mengelola waktu sedemikian rupa sehingga baik pekerjaan, anak, dan kegiatan masyarakat terjalin dengan baik. Meskipun kebutuhan ekonomi *single parent* menjadi lebih banyak, *single parent* di

Desa Samirono tidak mencari penghasilan tambahan dari pekerjaan yang sebelumnya mereka lakukan.

KESIMPULAN

Single parent sebagai keluarga dengan satu orang tua dalam satu keluarga dapat mempertahankan eksistensinya. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya fungsi AGIL dalam keluarga *single parent*. Fungsi adaptasi dapat dilihat dari cara menyesuaikan diri dengan keluarga inti, keluarga besar maupun lingkungan masyarakat, seperti menjalin komunikasi dan mengambil peran dimasyarakat sesuai kemampuan. fungsi integrasi berupa pengasuhan anak secara maksimal dari pelaku *single parent*, fungsi integrasi mencakup manajemen waktu antara pengasuhan anak dan pekerjaan urusan domestik rumah tangga maupun publik dengan baik. Sedangkan fungsi latensi yakni belum adanya keniatan dari para pelaku *single parent* untuk menjalani bahtera tangga dengan orang baru dikarenakan ingin fokus dalam merawat dan mendidik anak-anaknya.

Sebagai *single parent*, permasalahan ekonomi ternyata bukan menjadi hambatan yang berarti dikarenakan sebelum menjadi *single parent* sudah membekali diri dengan kematangan karir. Hanya 1 dari 3 keluarga yang menambah penghasilan tambahan dikarenakan memang selama ini bekerja serabutan. Secara sosial, keluarga *single parent* di Desa Samirono menempati posisi yang cukup baik di lingkungan, hal ini terbukti atas keterlibatan *single parent* dalam kehidupan bermasyarakat tanpa diskriminasi. Campur tangan pemerintah setempat dalam memberikan perlindungan dan bantuan kepada keluarga *single parent* sudah cukup baik terbukti bahwa semua *single parent* di Desa Samirono mendapat bantuan baik berupa BLT, PKH, maupun BPNT. *Single parent* di Desa Samirono tidak mengharapkan dan menggantungkan bantuan dari pemerintah, namun bantuan yang disalurkan ini dapat dinilai menjadi komitmen dari pemerintah dalam membantu keluarga *Single parent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, Paul R. 2014. "The Consequences Of Divorce For Adults And Children: An Update." *Drustvena Istrazivanja* 23(1):5–24. doi: 10.5559/di.23.1.01.
- Ananda, Putri. 2024. "Peranan Perempuan 'Single Parent' Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Manajemen, Hukum Dan Sosial (JMHS)* 2(1):1–7. doi: <https://doi.org/10.30596/jmhs.v2i1.40>.
- Anon. n.d. "Samirono, Getasan, Semarang." *Wikipedia*.

- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1):102. doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- BPS 2024. 2024. "Statistik Indonesia Statistical Yearbook Of Indonesia 2024." *Statistik Indonesia 2024* 52:790.
- Diana, Fara Nur, Moh Saifudin, and Siti Sholikha. 2023. "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress Pada Single Parent." *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa* 6(3):740–48. doi: Vol. 6 No. 3 (2023): Agustus 2023.
- Ema Hartanti. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung." IAIN Salatiga.
- Laxmi, Hartini, Surlvariani Tamburaka, Zainal, Nurliani. 2024. "Pelatihan Penguatan Kapasitas Jaringan Ekonomi Single Parent Dalam Pemasaran Makanan Tradisional Di Ruang Sosial Desa Latawe Laxmi*,." *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication* 02(01):74–81. doi: <https://doi.org/10.61214/ijcd.v2i1.270>.
- PP RI. 2014. "Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga." *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia* 41.
- Ritzer, G. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Kencana.
- Semarang, Badan Pusat Statistik Kabupaten. 2023. *Kecamatan Getasan Dalam Angka 2023*. Vol. 13. Kabupaten Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sundari, Prabanita. 2023. "Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)." *Khazanah Multidisiplin* 4(1):109–28. doi: <https://doi.org/10.15575/kl.v4i1.23335>.
- Tempo.co. 2024. "7 Juta Perempuan Indonesia Jadi 'Single Parent.'"
- Wafa, Moh. Fahriss. 2020. "Problematika Pengasuhan Orangtua Tunggal Pada Keluarga Broken Home (Studi Kasus Di Desa Kedungbunder Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar)." IAIN Kediri.
- Zulfa Lathifah. 2022. "Peran Orang Tua Single Parent Dalam Mendampingi Pendidika Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLBS Sunan Muria." IAIN Kudus.